

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Hakikat Belajar

Belajar merupakan suatu tindakan atau usaha untuk dapat melakukan perubahan pada diri anak didik sehingga ia dapat mengembangkan potensi pada dirinya karena kegiatan belajar merupakan suatu langkah untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak didik sehingga perkembangan yang terjadi dewasa ini dapat diikuti.

Thursan Hakim (2017:21) menyatakan “Belajar adalah proses suatu perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampilkan dalam bentuk peningkatan, sikap, kebaikan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain”. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat permanen dalam diri seorang anak. Muhammad Fathurrohman (2015: 27) menyatakan “Belajar adalah proses terus-menerus, yang tidak pernah berhenti dan tidak terbatas pada dinding kelas”. dan Menurut Jumanta Hamdayana (2016: 16) menyatakan “Belajar adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengakibatkan perubahan pada diri siswa. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai berdasarkan pengalaman yang dirasakan.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian prestasi belajar secara garis besar, harus bertitik tolak terlebih dahulu tentang pengertian belajar itu sendiri. Belajar adalah suatu adaptasi atau proses penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif dan kemajuan, menurut Syah Komara (2016:37) Menyatakan bahwa prestasi belajar adalah taraf keberhasilan seseorang siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah

yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu, dengan demikian prestasi belajar dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan serta keterampilan belajar yang baru. Setelah siswa menerima pengalaman belajar yang baru dapat diukur melalui test.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam dirinya (faktor internal), maupun dari luar (faktor eksternal). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (2016:37) adalah sebagai berikut:

A. Faktor internal

Faktor internal adalah sesuatu yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor internal tersebut terdiri faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan.

a) Minat

Minat merupakan keinginan yang berasal dari dalam diri peserta didik terhadap objek maupun aktifitas tertentu. Setiap peserta didik memiliki minat yang berbeda-beda.

b) Motivasi

Motivasi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu yang memberi arahan ketahanan pada tingkah laku.

c) Kecerdasan

Kecerdasan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

B. Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain di luar diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan Slameto, bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik akan memengaruhi hasil-hasil belajarnya.

c. Lingkungan Masyarakat

Disamping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang terdapat dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa itu sendiri yang sangat membantu guru untuk mengetahui prestasi belajar siswa yang telah diukur melalui test. Anak memiliki perannya masing-masing, Orang tua cenderung ingin merawat, Membesarkan dan memberikan pendidikan bagi anaknya. Cara orang tua memperlakukan anaknya berbeda-beda dengan orang tua yang satu dengan yang lain. Cara mengasuh dan mendidik berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anaknya.

1. **Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua dan Dampak Bagi Anak**

Berbagai macam cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menurut Bety Bea Septian (2012:170-174), yaitu :

a. Pola asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus menurut kepada orang tua. Keinginan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. anak jarang di ajak berkomunikasi ataupun bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan sudah baik, sehingga tidak perlu anak diminta memikirkan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anaknya.

Pola asuh otoriter ini berakibat buruk pada anak, akibat yang ditimbulkan dari pola asuh ini yaitu: anak menjadi penakut, pencemas, minder, kurang aktif, curiga terhadap orang lain dan mudah stress. Selain itu juga anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik, selain itu, cenderung merasa tertekan dan tidak berdaya. Oleh karena itu siswa cenderung melamun, murung, dan kelihatan gelisah ketika berada di sekolah.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anaknya, kemungkinan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupi dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh ini orang tua juga memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memiliki apa yang di kehendaki dan apa yang di inginkan yang terbaik buat dirinya.

Pola asuh ini memiliki dampak yang baik untuk kepribadian anak. anak akan mandiri mempunyai control diri, percaya diri, dapat berintraksi dengan teman seumuran, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, kooperatif dengan orang dewasa, patuh, dan berorientasi pada prestasi.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang dianggap seorang anak diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Orang tua memiliki kehangatan, akan tetapi kehangatan cenderung memanjakan dan kontrol orang tua terhadap anak juga sangat lemah, tidak memberikan bimbingan pada anak. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan dari orang tua.

Pola asuh ini dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh orang tua, sok berkuasa, kurang mampu mengontrol diri, kurang memikirkan masa depannya. Selain itu tidak jarang hal-hal kurang baik dilakukan seperti sering membuat onar di sekolah, berkelahi, sering terlambat sekolah, sering bolos, tidak mengerjakan tugas sekolah, bahkan terjerumus narkoba ataupun pergaulan bebas.

Menurut Latipan (2012:239) Menyatakan bahwa pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak. Dalam hal ini para ahli memberi pola asuh menjadi 3 bagian yaitu: otoriter, demokratis, dan permisif. Berikut ini merupakan table ragam pola asuh secara umum.

Tabel 2.1 Ragam Pola Asuh Secara Umum

Pola Asuh	Karakteristik Orang Tua	Kecendrungan Perilaku Anak
Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> a. Jarang menampilkan kehangatan emosional b. Menerapkan harapan yang tinggi dalam berperilaku c. Menegakkan aturan tanpa melihat kebutuhan anak d. Mengharapkan anak mematuhi aturan tanpa tanya e. Sedikit ruang untuk berdialog antara orang tua dan anak 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak bahagia Cemas b. Kurang percaya diri c. kurang inisiatif d. bergantung pada orang lain e. keterampilan sosial
Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif b. Menerapkan ekspektasi (harapan) dan standar tinggi dalam berperilaku c. Menjelaskan mengapa beberapa perilaku dapat di terima dan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Gembira b. Percaya diri c. Memiliki rasa ingin tahu yang sehat d. Tidak manja

	sebagian lainnya tidak d. Menengakkan peraturan secara konsisten e. Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga f. Secara bertahap melonggarkan batasan-batasan saat anak semakin bertanggung jawab dan mandiri	e. Memiliki control diri yang baik g. Termotivasi dan berprestasi di sekolah
Permisif	a. Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif b. Menerapkan sedikit harapan atau standar perilaku c. Jarang memberi hukuman pada perilaku yang tidak tepat d. Membiarkan anak mengambil keputusan	a. Egois b. Tidak termotivasi c. Bergantung pada orang lain d. Menurut perhatian orang lain e. Tidak patuh

Menurut Baumrind dalam Djamarah (2014:60). Menggolongkan pola asuh model pola asuh orang tua menjadi tiga, yaitu model otoriter, otoritatif dan permisif.

1. Model Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas, selalu memaksakan kehendaknya kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu peraya diri sehingga menutup katup musyawarah.

Pola asuh ini menunjukkan beberapa ciri model otoriter, yaitu:

- a) Pola asuh cenderung melakukan control secara ketat dengan standar perilaku yang ditentukan oleh orang tua kompromi dan negosiasi dengan anak.
- b) Disiplin yang kaku.
- c) Cenderung menyadarkan hukuman fisik apabila anak melakukan kesalahan atau tidak mengikuti peraturan.

- d) Orang tua tidak mendorong anak.
- e) Cenderung lebih agresif dalam menyelesaikan permasalahan.
- f) Kurang menunjukkan kasih sayang dan kehangatan dalam proses interaksi

2. Model Demokratis

Pola asuh ini menunjukkan beberapa ciri model Demokratis, yaitu:

- a. Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif
- b. Menerapkan ekspektasi (harapan) dan standar tinggi dalam berperilaku
- c. Menjelaskan mengapa beberapa perilaku dapat diterima dan sebagian lainnya tidak
- d. Menegakkan peraturan secara konsisten
- e. Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga
- f. Secara bertahap melonggarkan batasan-batasan saat anak semakin bertanggung jawab dan mandiri

3. Model Permisif

Pola asuh ini menunjukkan beberapa ciri model permisif, yaitu:

- a) Tidak ada control dari orang tua.
- b) Memberikan kebebasan terhadap harapan-harapan dan tindakan anak.
- c) Anak boleh melakukan apapun.
- d) Tidak konsisten dalam menerapkan ketentuan.
- e) Orang tua tidak mendorong anak mengikuti standar yang ada.
- f) Kurang melakukan control dan cenderung memanjakan anak.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Beberapa faktor yang dapat menentukan cara orang tua dalam mengasuh anak. Menurut Slameto (2016) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal keluarga akan mempengaruhi cara pola asuh anak. Hal ini bisa dilihat bisa suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan mengontrol anak karena merasa khawatir, contohnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Tapi kalau tinggal di pedesaan, maka

orang tua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anaknya pergi kemana-mana sendirian karena di pedesaan tidak terlalu luas.

b. Status Ekonomi Keluarga

Status keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda cara mengasuh anak, Misalnya orang tua dari kelas buruh, petani, dan lain-lain lebih menghargai penyelesaian dengan standar eksternal, sementara orang tua yang dari kelas menengah ke atas perekonomiannya menekankan pada penyelesaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

c. Budaya

Budaya disuatu lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orang tua yang memperkenalkan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argument tentang aturan dan standar moral.

Berdasarkan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak sangat berpengaruh pada keperibadian yang dimiliki anak, dan keperibadian itu akan mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai anak.

3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Menurut Adel dan Allen (Taufiq, 2011:36) menunjukkan bahwa adanya pengalaman yang bervariasi dari lingkungan rumah, setiap dukungan orang tua mengenai rasa ingin tahu dan kemampuan anak, dan lingkungan rumah yang menekan pada akademis berkaitan dengan tingkah laku yang berhubungan dengan motivasi peserta didik. Dukungan keluarga memberikan kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mencapai suatu prestasi tertentu. Cara orang tua memperlakukan anak dapat membangkitkan motivasi untuk anak berprestasi, selain itu kedekatan antara anak dan orang tua juga turut berkomunikasi dalam menentukan anak di sekolah, jangan hanya mengharapkan guru saja orang tua juga harus berperan di depan anak untuk prestasi anak.

4. Hakikat Pembelajaran IPS

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa saling bertukar informasi. Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD) para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial di lingkungan, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah dekat dengan siswa adalah keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam menentukan pembentukan karakter yang tercermin dari perilaku siswa. Oleh karena itu peneliti memiliki mata pelajaran IPS karena berkaitan dengan sikap sosial siswa di pengaruhi oleh pola asuh orang tua.

5. Tujuan Pembelajaran IPS

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran di tingkat SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran akan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sejak lahir, anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia berada secara terus-menerus. Orang-orang disekitarnya yang banyak mempengaruhi perilaku sosialnya. Dengan karakter anak pada tahap-tahap perkembangan, maka orang-orang di lingkungan sekitar anak dituntut untuk dapat membimbing dengan memperhatikan perkembangan pada anak. Orangtua hendaknya dapat mengasuh dan mendidik lebih baik.

B. Kerangka Berpikir

Prestasi belajar merupakan suatu tahapan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan

lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Prilaku yang dimaksud adalah perilaku yang dihasilkan setelah melewati proses pembelajaran, dimana saat belajar tersebut siswa akan mengalami perubahan tingkah laku secara permanen, Prestasi belajar secara umum merupakan tolak ukur keberhasilan siswa di sekolah, dalam hal ini prestasi belajar hanya mengukur dari segi kognitif (pengetahuan) saja.

Orang tua memainkan peranan besar pada prestasi anaknya di sekolah, dikarenakan cara orangtua memperlakukan anaknya akan menentukan perilaku anak dalam usaha anak untuk mendapatkan prestasi yang baik. Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak. Penelitian ini menggunakan 3 pola asuh yang paling umum digunakan yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif.

Dari ketiga pola asuh yang sering digunakan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, pola asuh demokratis, Pola asuh ini menunjukkan beberapa ciri model Demokratis, yaitu:

- a) Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif
- b) Menerapkan ekspektasi (harapan) dan standar tinggi dalam berperilaku
- c) Menjelaskan mengapa beberapa perilaku dapat diterima dan sebagian lainnya tidak
- d) Menetapkan peraturan secara konsisten
- e) Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga
- f) Secara bertahap melonggarkan batasan-batasan saat anak semakin bertanggung jawab dan mandiri

Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar anaknya, Jika orang tua menerapkan pola asuh yang kurang tepat, maka anak akan memiliki prestasi belajar yang kurang baik.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang diungkapkan di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu: terdapat pengaruh pola asuh demokratis

terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 045931 Surbakti Tahun Ajaran 2020/2021.

D. Defenisi Operasional

1. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dalam keadaan sadar dalam merubah tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memperoleh hasil yang optimal.
2. Pola asuh orang tua adalah merawat, menjaga dan mendidik anak menjadi pribadi yang baik.
3. Prestasi belajar adalah hasil ujian ulangan yang dicapai seorang siswa.
4. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mempengaruhi prestasi belajar anak, pola asuh yang kurang tepat, maka anak akan memiliki prestasi belajar yang kurang baik.

